

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, persaingan usaha semakin kompetitif dan variatif maka semakin banyak perusahaan-perusahaan yang tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan besar. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas usahanya yang kompleks. Pendanaan perusahaan bisa diperoleh dari beberapa cara yaitu melalui pinjaman dari lembaga keuangan dan pasar modal.

Pasar modal merupakan suatu wadah tempat bertemunya perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah sebagai pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang ingin menginvestasikan modalnya. Agar investor dapat berinvestasi, perusahaan selaku pihak yang membutuhkan modal harus menerbitkan saham atau surat utang yang nantinya instrumen tersebut akan dibeli investor di pasar modal baik secara langsung maupun melalui reksadana (PT Bursa Efek Indonesia, 2018). (<https://www.idx.co.id>)

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi dikarenakan pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer).

Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak issuer (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dan tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar Modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Pakpahan, 2003).

Pasar modal di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang, ini dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah investor pasar modal di Indonesia (D. T. Hidayat, 2022). Pada akhir semester I tahun 2022, tercatat jumlah investor di Indonesia sebanyak 4.002.289. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,96% dari akhir tahun 2021 yaitu sebanyak 3.451.513. Jumlah ini didominasi oleh Gen Z dan milenial yaitu sebanyak 81,64% dengan asset yang mencapai 144,07 triliun (PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022). (<https://www.ksei.co.id>)

Di tengah perkembangan perekonomian yang semakin pesat, perusahaan harus senantiasa beradaptasi dengan kebutuhan konsumen. Ekonomi syariah pada saat ini menjadi salah satu kebutuhan konsumen terlebih Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Maka dari itu perusahaan dengan prinsip syariah sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk menjawab keraguan masyarakat terutama masyarakat muslim mengenai kehalalan dalam berinvestasi. Keraguan tersebut muncul dikarenakan dalam kegiatan investasi di pasar modal, sangat erat kaitannya dengan unsur *gharar*, *riba* dan spekulasi (D. T.

Hidayat, 2022). Oleh karena itu, bersama PT. Danareksa Investment Management (DIM), PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama mendirikan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2000 (Rahmawati, 2020).

Jakarta Islamic Index (JII) didirikan dengan tujuan untuk memberi fasilitas kepada para investor ketika ingin berinvestasi di pasar modal dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Fatwa pertama mengenai pasar modal secara langsung yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yaitu Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 yang dikeluarkan pada tanggal 18 April 2001. Pada tahun 2011, BEI kembali mendirikan indeks syariah yang bernama Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).(<https://www.ojk.go.id>)

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indeks saham syariah yang tercatat di BEI. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan suatu indikator berdasarkan kinerja pasar modal syariah yang tercatat dan masuk pada Daftar Efek Syariah (DES) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maka itu saham yang masuk kedalam Indeks Saham Syariah (ISSI), BEI tidak melakukan seleksi kembali (PT Bursa Efek Indonesia, 2018b).(<https://www.idx.co.id>)

Salah satu perusahaan yang termasuk kedalam Indeks Saham Syariah yaitu PT. Indofarma Tbk. PT. Indofarma Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang farmasi yang, Profitabilitas dalam PT. Indofarma Tbk sangat bagus yaitu dengan memberikan kompensasi dan reward kepada karyawan guna menjalin ikatan kerja antara pimpinan dan karyawan, PT. Indofarma Tbk mempunyai 31 anak cabang dan lebih dari 300 kantor cabang yang tersebar diseluruh Indonesia.

PT. Indonesia Farma Tbk. atau disingkat PT. Indofarma Tbk. merupakan perusahaan di bidang farmasi yang memiliki eksistensi dari sebelum Indonesia merdeka. Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 1918 di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda. Pada saat itu perusahaan ini hanya memproduksi jenis salep dan kasa pembalut.

Seiring berjalannya waktu, perusahaan ini terus mengembangkan lini usahanya seperti pada tahun 1942 menambah tablet dan injeksi pada produksinya. Pada tahun ini, perusahaan beroperasi dibawah manajemen Takeda Pharmaceutical. Hal tersebut disebabkan Indonesia masih dikuasai oleh Pemerintahan Jepang. Setelah merdeka, perusahaan kembali diambil alih oleh Pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan pada tahun 1950.

Perusahaan ini terus berkembang dan pada 17 April 2001 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang saat ini telah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau Penawaran Umum Perdana Saham dengan kode saham "INAF" dan mengubah status Perseroan menjadi PT. Indofarma (Persero) Tbk. setelah memperoleh surat pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. S-660/PM/2001. Dampak dari IPO tersebut sangat berpengaruh terhadap aspek kepemilikan Perusahaan. Sebanyak 596.875.000 lembar saham Seri B dilepas kepada publik dengan harga penawaran perdana sebesar Rp250 per lembar saham, melengkapi saham Pemerinta RI Sebanyak 2.500.000.000 lembar saham yang terdiri dari 1 lembar saham Seri A Dwiwarna dan 2.499.999.999 lembar saham Seri B (PT Indofarma, 2021) (<https://indofarma.id>)

Sampai dengan akhir tahun 2021, komposisi pemegang saham mengalami beberapa perubahan dikarenakan dengan dilakukannya pengalihan saham seri B yang dipegang Negara Republik Indonesia di PT Bio Farma (Persero) sebagai penambahan penyertaan Modal Negara ke dalam modal saham PT. Bio Farma, hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Akta Pernyataan Rapat dan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan No. 26 tanggal 31 Mei 2021 dari Mochamad Nova Faisal, S.H., M.Kn. serta Data Pemegang Saham yang diterbitkan oleh Biro Administrasi Efek Perseroan (PT Indofarma, 2021) (<https://indofarma.id>)

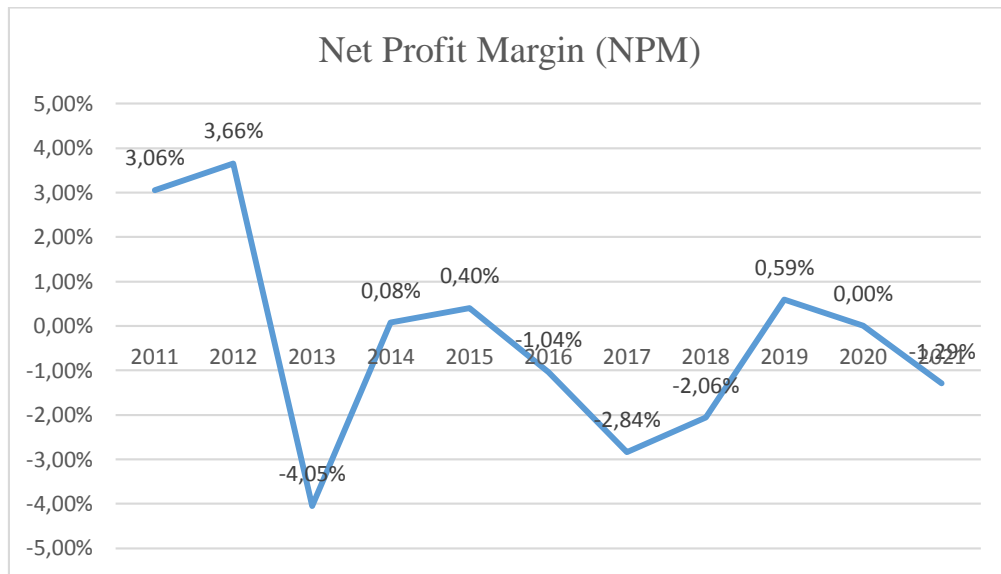
Perkembangan ini menimbulkan persaingan yang cukup ketat yang pada akhirnya menuntut perusahaan untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usahanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup secara berkelanjutan. Kelangsungan hidup perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya upaya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan untuk menjaga kelangsungan kegiatan operasionalnya agar dapat berjalan dengan baik. Proses dalam mendapatkan keuntungan ini dapat dilakukan diantaranya dengan mengandalkan laba bersih untuk mendapatkan pendapatan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau ratio profitabilitas yang juga dikenal dengan nama rasio rentabilitas.

Profitabilitas merupakan gambaran dari perbandingan antara laba dengan aktivitas atau modal perusahaan yang menghasilkan modal tersebut, atau dengan artian lain profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba

selama periode tertentu (Riyanto, 1999). Salah satu yang termasuk dengan jenis rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi nilai NPM, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin produktif. Hal ini tentunya akan semakin menambah kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya. Rasio ini mengukur seberapa besar persentase laba bersih yang didapat pada setiap penjualan. Semakin besar rasio ini tentunya semakin baik juga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar pula (Bastian & Suhardjono, 2006).

Profitabilitas perusahaan sangatlah penting karena untuk dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat menarik modal dari luar. Jika perusahaan ini tetap bertahan, maka perusahaan tentunya harus menghasilkan laba guna membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio ini yang menjadi perhatian fokus utama dari para investor atau pemegang saham adalah laba bersih perusahaan. Karena sebelum memutuskan untuk investasi mereka harus mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut memperoleh laba perusahaan saat ini atau pada masa yang akan datang. Berikut ini adalah data keuangan PT.Indofarma Tbk. yang sudah menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) untuk laba bersih (profitabilitas) pada tahun 2011-2021:



Sumber: Laporan Tahunan PT. Indofarma Tbk. (data diolah: 2022)

Gambar 1. 1 Net Profit Margin (NPM) PT. Indofarma Tbk. Tahun 2011-2021

Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* PT. Indofarma Tbk dari tahun 2011 sampai dengan 2021 mengalami fluktuasi cenderung menurun, penurunan terjadi pada tahun 2013 yaitu -4.03% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 sebesar 3,36%, kemudian pada tahun 2017 yaitu -2,84% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 sebesar -1,04% dan pada tahun 2020 yaitu 0,002% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 sebesar 0,59%. Kenyataan lain terlihat pada fenomena tahun 2013 yaitu penyebab menurunnya *net profit margin* pada perusahaan di sebabkan oleh meningkatnya biaya beban pada perusahaan yaitu beban pokok penjualan yang meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya, selain itu juga fenomena yang sama terjadi pada meningkatnya hutang tahun 2013 di sebabkan oleh biaya bunga yang sangat meningkat.

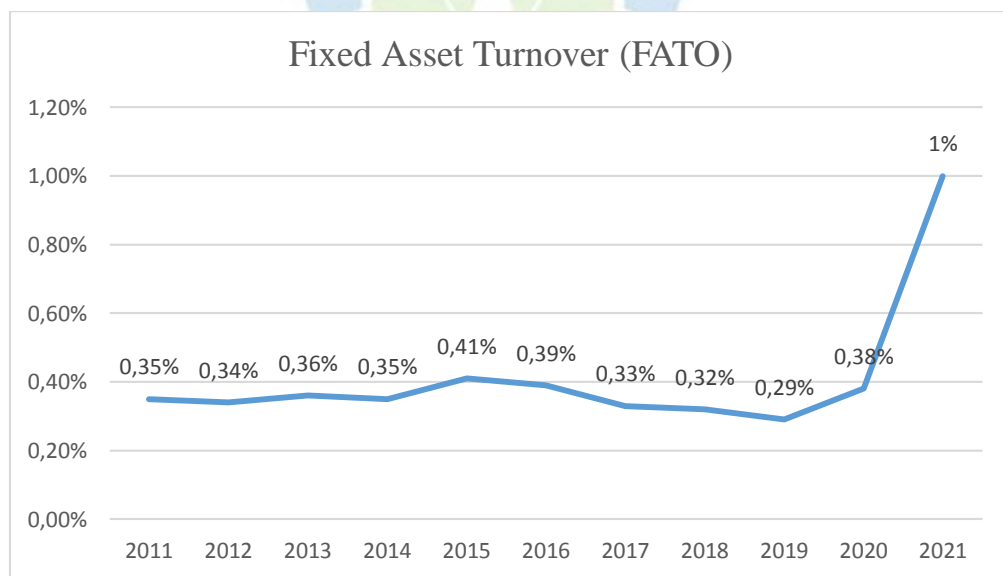
Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa laba bersih mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat beban bunga dan pajak yang harus ditanggung perusahaan. Beban bunga dan pajak yang timbul dari perolehan atau

mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual yang besar dan dapat mengurangi laba bersih yang akan diperoleh dan juga mengakibatkan laba bersih perusahaan akan menjadi turun. Apabila laba perusahaan terus mengalami penurunan, maka dampak yang dialami perusahaan yaitu kondisi keuangan perusahaan akan terganggu dan akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan juga akan berdampak pada kinerja perusahaan dan keberlangsungan perusahaan. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi financial lainnya (misalnya, penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham) untuk menilai kinerja perusahaan sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas dan investasi.

Pada tahun 2021 *Net Profit Margin* PT. Indofarma Tbk mengalami penurunan di angka negatif yaitu -2.88% dari sebelum tahun 2020 yaitu 0.002%, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya biaya beban pada perusahaan yaitu beban pokok penjualan yang terjadi karena wabah virus yang melanda dunia dan mengakibatkan terprosoknya keuangan pada hampir semua perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi *net profit margin* yaitu *Fixed Assets Turnover* (FATO). Penelitian terdahulu Menurut Erlian dan Tambun (2019) mengungkapkan bahwa *Fixed Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. *Fixed Assets Turnover* (FATO) disebut tingkat perputaran asset tetap. *Fixed Assets Turnover* (FATO) merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap (Sawir, 2001).

Rasio ini melihat sejauh mana asset tetap perusahaan memiliki tingkat perputaran efektif dan dampaknya terhadap keuangan perusahaan (Fahmi, 2016). Rasio ini dapat menunjukkan produktivitas aktiva tetap suatu perusahaan pada saat memaksimalkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio tersebut dapat mengukur apakah perusahaan telah sepenuhnya memanfaatkan asset tetapnya. Semakin besar tingkat perputaran aktiva tetap maka semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan efektif dan berdampak baik terhadap laba perusahaan. Berikut ini adalah data keuangan PT.Indofarma Tbk. yang sudah menggunakan *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada tahun 2011-2021:



Sumber: Laporan Tahunan PT. Indofarma Tbk. (data diolah: 2022)

Gambar 1. 2 *Fixed Asset Turnover* (FATO) PT. Indofarma Tbk, Tahun 2011-2021

Berdasarkan gambar 1.2 menjelaskan bahwa nilai *fixed asset turnover* PT Indofarma Tbk, pada tahun 2011-2021 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2011 sebesar 0,35%, pada tahun 2012 menurun menjadi 0,34%, pada tahun 2013 naik menjadi 0,36%, pada tahun 2014 kembali menurun menjadi 0,35%, pada tahun 2015 naik menjadi 0,41%, pada tahun 2016 kembali turun menjadi

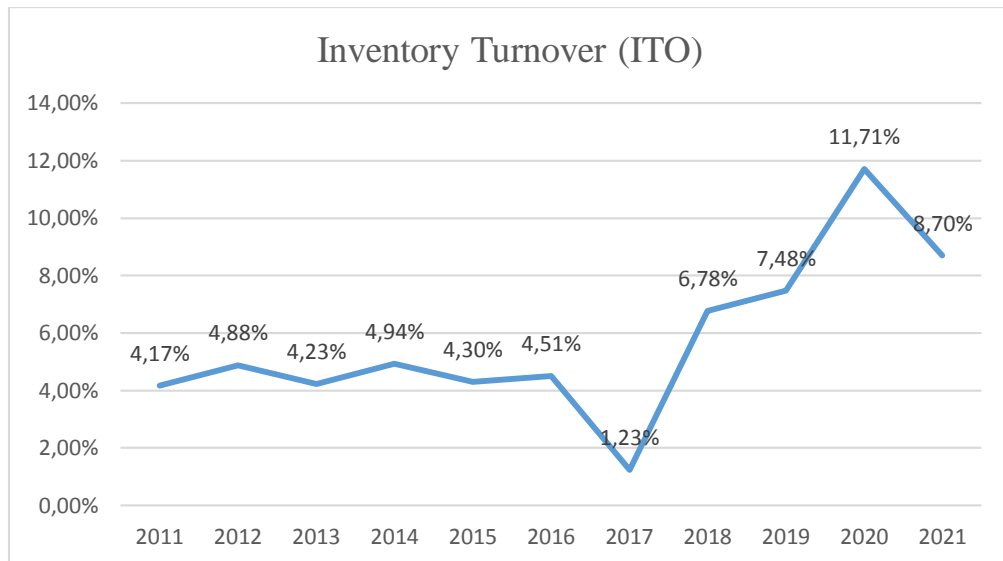
0.39%, pada tahun 2017 kembali turun menjadi 0,33%, pada tahun 2018 kembali turun menjadi 0,32%, pada tahun 2019 kembali turun menjadi 0,29% dan pada tahun 2020 naik menjadi 0,38%, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang optimalnya penjualan di PT. Indofarma Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya persediaan pada perusahaan menunjukkan bahwa peralatan-peralatan yang sudah ada telah digunakan dengan seefisien mungkin untuk meningkatkan laba. Peningkatan pada aktiva tetap perusahaan seharusnya berdampak yang baik terhadap laba. Karena semakin besar aktiva tetap perusahaan maka semakin besar laba. Tetapi pada kondisi ini perusahaan tidak memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan laba.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persediaan mengalami peningkatan. Peningkatan dari persediaan akan berdampak pada dana yang tertanam dalam perputaran persediaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi persediaan maka akan semakin efisien mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba dikarenakan penjualannya juga meningkat. Namun hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi karena perusahaan tidak mampu mengoptimalkan persediaan yang tinggi untuk menghasilkan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi *Net Profit Margin* yaitu *Inventory Turnover*. Penelitian terdahulu menurut Akbar dan Margita (2020) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. *Inventory Turnover*

yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu (Sjahrial & Hotman, 2013).

Persediaan diklasifikasikan menurut perusahaannya yaitu persediaan untuk perusahaan dagang dan persediaan untuk perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang, persediaan dikategorikan sebagai barang dagangan, dimana barang dagangan tersebut dimiliki oleh perusahaan dan langsung siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis perusahaan. *Inventory Turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan persediaan dalam menghasilkan penjualan. *Inventory Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari operating assets perusahaan. Jika persediaan perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam melakukan penjualan dalam suatu periode (Hery, 2016). Berikut ini adalah data keuangan PT. Indofarma Tbk. yang sudah menggunakan *Inventory Turnover* (ITO) pada tahun 2011-2021:



Sumber: Laporan Tahunan PT. Indofarma Tbk. (data diolah: 2022)

Gambar 1.3 Inventory Turnover (ITO) PT. Indofarma Tbk, Tahun 2011-2021

Berdasarkan gambar 1.3 menjelaskan bahwa *inventory turnover* PT Indofarma Tbk, mengalami fluktuasi cenderung meningkat, peningkatan beruntun terjadi pada tahun 2017 sampai dengan 2020, pada tahun 2017 sebesar 1,23% kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 6,78%, pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 7,48% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 11,71%, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 8,70%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persediaan mengalami peningkatan. Peningkatan dari persediaan akan berdampak pada dana yang tertanam dalam perputaran persediaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi persediaan maka akan semakin efisien mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba dikarenakan penjualannya juga meningkat. Namun hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang

terjadi karena perusahaan tidak mampu mengoptimalkan persediaan yang tinggi untuk menghasilkan laba.

Menurut beberapa pendapat para ahli keuangan dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat Fixed Assets Turnover (FATO), maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap Net Profit Margin (NPM). (Aulia, 2020)

Fixed Assets Turnover atau biasa disebut perputaran aktiva tetap merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi penggunaan aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Semakin besar hasil nilai perputaran aktiva tetap ini maka semakin baik, karena hasil perhitungan tersebut akan menunjukkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar dan digunakan secara efektif dan efisien sehingga akan memberi pengaruh terhadap profitabilitas *Net Profit Margin* (NPM).

Menurut beberapa pendapat para ahli keuangan dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat Inventory Turnover (ITO), maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap Net Profit Margin (NPM). (Rositawati, 2020)

Inventory Turnover, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki. Semakin tinggi persediaan maka akan semakin efisien mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya

persediaan yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba dikarenakan penjualannya juga meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio keuangan yang memiliki hubungan satu sama lain dan rasio tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut merupakan data *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Indofarma Tbk. periode 2011-2021

Tabel 1. 1 *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) PT. Indofarma Tbk. Periode 2011-2021

Tahun	FATO (%)		ITO (%)		NPM (%)	
2011	0,35		4,17		3,06	
2012	0,34	↓	4,88	↑	3,66	↑
2013	0,36	↑	4,23	↓	-4,05	↓
2014	0,35	↓	4,94	↑	0,08	↑
2015	0,41	↑	4,3	↓	0,4	↑
2016	0,39	↓	4,51	↑	-1,04	↓
2017	0,33	↓	1,23	↓	-2,84	↓
2018	0,32	↓	6,78	↑	-2,06	↑
2019	0,29	↓	7,48	↑	0,59	↑
2020	0,38	↑	11,71	↑	0,002	↓
2021	1	↑	8,7	↓	-1,29	↓

Sumber: Laporan Tahunan PT. Indofarma Tbk. (data diolah: 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Secara teori, jika FATO dan ITO mengalami kenaikan, maka NPM akan mengalami kenaikan pula. Sebaliknya, jika FATO dan ITO mengalami penurunan, maka NPM mengalami penurunan. Akan tetapi di beberapa tahun terjadi ketidaksesuaian teori dengan yang terjadi di lapangan.

Pada tahun 2012 disaat FATO mengalami penurunan, justru ITO dan NPM mengalami kenaikan, hal tersebut kembali terjadi pada beberapa tahun setelahnya yaitu pada tahun 2013, 2014, 2018 2019, dan 2021. Di sisi lain pada tahun 2015 ketika ITO mengalami penurunan, justru FATO dan NPM mengalami peningkatan, hal tersebut terulang kembali pada tahun 2016. Sementara itu di tahun 2020, disaat FATO dan ITO mengalami peningkatan, justru NPM mengalami penurunan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Fixed Assets Turnover* terhadap *Net Profit Margin* Pada PT. Indofarma Tbk?
2. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* Pada PT. Indofarma Tbk, ?
3. Apakah *Fixed Assets Turnover* dan *Inventory turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* Pada PT. Indofarma Tbk,?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh secara parsial *Fixed Assets Turnover* terhadap *Net Profit Margin* Pada PT. Indofarma Tbk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh secara parsial *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* Pada PT. Indofarma Tbk.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh secara simultan *Fixed Assets Turnover* dan *Inventory turnover* terhadap *Net Profit Margin* Pada PT. Indofarma Tbk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Fixed Assets Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada PT. Indofarma Tbk, Periode Tahun 2011-2020). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi penelitian ini, dapat dijadikan bahan perbandingan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran kinerja keuangan dari segi rasio *Net Profit Margin*, *Fxed Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*, pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia khususnya PT Indofarma Tbk. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu semua pihak dalam mengambil keputusan, dan analisis atas kinerja keuangan

perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emitten yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

